



EFEK GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP GREEN ECONOMY DI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN INDONESIA

Bimo Wahyu Adi, Dul Muid¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

In recent years, the issue about Green Economy has been widely discussed. Green Economy becoming mainstream in global economic dynamics and a lot of country are moving towards Green Economy. Companies also have another goal, namely meeting stakeholder needs. In order to realize these two goals, companies implement Good Corporate Governance (GCG) to keep them running smoothly. So, the question arises whether Good Corporate Governance can affect Green Economy in the area. This research uses annual report dan sustainability report from 18 Indonesian mining companies in 2021-2023 period. This research aims to test the relationship between Good Corporate Governance through managerial ownership and board of commissioners with Green Economy.

Descriptive data analysis method used to measure managerial ownership and board of commissioners, then interactive model data analysis used to measure the component from Green Economy namely greenhouse gas emissions, tree planting, and waste processing. F-test data analysis used to test the direct relevancy between managerial ownership and board of commissioners to Green Economy.

The results of this study show that managerial ownership do not have significant influence towards Green Economy. So as board of commissioners that do not have significant influence towards Green Economy. This conclusion is inversely proportional with the initial hypothesis of this study.

Keywords: *Good Corporate Governance, Green Economy, managerial ownership, board of commissioners.*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan tentu memiliki keinginan untuk dapat terus bertahan dalam waktu yang lama. Untuk memenuhi tujuan ini, perusahaan dapat mengambil salah satu langkah yaitu dengan berinovasi menggunakan produk-produk ramah lingkungan yang sekaligus dapat menjaga lingkungan sekitarnya. Beberapa waktu terakhir, isu tentang *Green Economy* sedang gencar dibicarakan. Bahkan *Green Economy* menjadi arus utama dalam dinamika ekonomi global dan banyak negara yang sedang beralih menuju *Green Economy*. Perusahaan juga memiliki tujuan lain yaitu memenuhi keinginan stakeholder. Demi terwujudnya dua keinginan tersebut, perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menjaga perusahaan tetap berjalan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Sehingga timbul pertanyaan apakah *Good Corporate Governance* dapat mempengaruhi berjalannya *Green Economy* dalam suatu wilayah. *Green Economy* menurut definisi *International Energy Agency* adalah pemisahan penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan dan dampak lingkungan dari pertumbuhan ekonomi (Mealy & Teytelboym, 2022). *Green Economy* sangat mempengaruhi keberlanjutan perusahaan dan efisiensi energi (Lee et al., 2022).

Isu pemanasan global meningkatkan perhatian *stakeholder* terhadap perkembangan *Green Economy* yang tentu menjadi suatu hal yang memiliki dampak dalam perkembangan perusahaan. Perusahaan tentunya ingin berperan dalam menjaga iklim dan keanekaragaman hayati. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *Green Economy* memiliki dampak positif terhadap banyaknya isu

¹ Corresponding author

lingkungan dan sosial, yang berarti *Green Economy* dapat mengurangi risiko kerusakan lingkungan, mengurangi dampak perubahan iklim, dan menghindari habisnya sumber daya alam (Lee et al., 2022). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pendekatan *Green Economy* merupakan pendekatan perkembangan ekonomi yang memikirkan dan mementingkan perkembangan ekonomi dalam jangka panjang dan tidak melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, tetapi juga sekaligus menjaga lingkungan (Li et al., 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan satu dari sekian banyak mekanisme *Good Corporate Governance*, yang berarti pengungkapan laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar kepemilikan saham manajer dalam suatu perusahaan. Kartikasari et al., 2022 menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah bagian manajemen seperti komisaris dan direksi yang aktif dalam pengambilan keputusan di perusahaan dan memiliki sejumlah saham dari perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi langkah perusahaan dalam menjalankan *Green Economy* dengan pengaruh yang dimiliki pihak manajemen dalam pengambilan keputusan, (Li et al., 2022). Kepemilikan manajerial juga dapat mengurangi *Agency Cost* dalam suatu perusahaan dengan cara memberikan kepemilikan saham kepada manajemen sehingga bentrokan dan rasa saling tidak percaya antara *stakeholder* dengan manajemen dapat berkurang (Darmasaputra & Machdar, 2020).

Dewan komisaris adalah komponen di dalam perusahaan yang memiliki tugas dan wewenang untuk memberi masukan kepada direksi serta melakukan pengawasan di dalam perusahaan (Wandari & Dzajuli, 2022). Dewan komisaris pada perusahaan diharapkan dapat mendorong pelaksanaan *Good Corporate Governance* suatu perusahaan dengan transparansi dalam pembuatan keputusan dan memperbaiki kualitas pengawasan perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan khusus dengan anggota dewan komisaris yang lain sehingga anggota tersebut dapat bertindak independen hanya untuk kepentingan perusahaan (Widyati, 2013). Dengan begitu perlu diketahui apakah pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dapat memastikan keberlanjutan *Green Economy* yang dilaksanakan oleh perusahaan.

Informasi hubungan antar stakeholder sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui dampak *Good Corporate Governance* terhadap *Green Economy*. Dengan dibutuhkannya hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian menggunakan teori agensi yang mana pemilik perusahaan mendelegasikan pengambilan keputusan kepada manajemen sebagai agen. Teori agensi merupakan hubungan keagenan yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (*principal*) dan agen (Olson & Wu, 2015). Di dalam teori ini terdapat hubungan agensi yang memiliki potensi terjadinya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan agen. Tentu hal ini merupakan masalah yang penting sehingga perlu diketahui penyelesaian yang tepat demi mencegah terjadinya kerugian perusahaan.

Dampak *Green Economy* bagi perekonomian suatu negara perlu diketahui, begitu pula dengan hal-hal yang dapat mempengaruhi *Green Economy*. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Green Economy* di Indonesia. Untuk melakukan pengembangan terhadap *Green Economy*, para pembuat kebijakan juga perlu untuk memperhatikan secara lebih tentang kebijakan yang berhubungan dengan *Green Economy*. Sehingga diperlukan kesinambungan antara kepemilikan manajerial dan dewan komisaris untuk melakukan pembuatan dan pengawasan kebijakan tentang *Green Economy* di perusahaan tersebut.

KERANGKA PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah gambaran dari hubungan keagenan antara pihak *principal* (pemilik perusahaan) dan pihak agen, dengan pengambilan keputusan kewenangan yang didelegasikan kepada agen (Olson & Wu, 2015). Dengan hubungan agensi ini, terdapat kemungkinan bahwa *principal* dan agen memiliki konflik kepentingan seperti agen yang ingin meraih keuntungan semaksimal mungkin dengan mengambil proyek yang berisiko tinggi, sedangkan hal ini dapat merugikan pemilik saham apabila gagal.

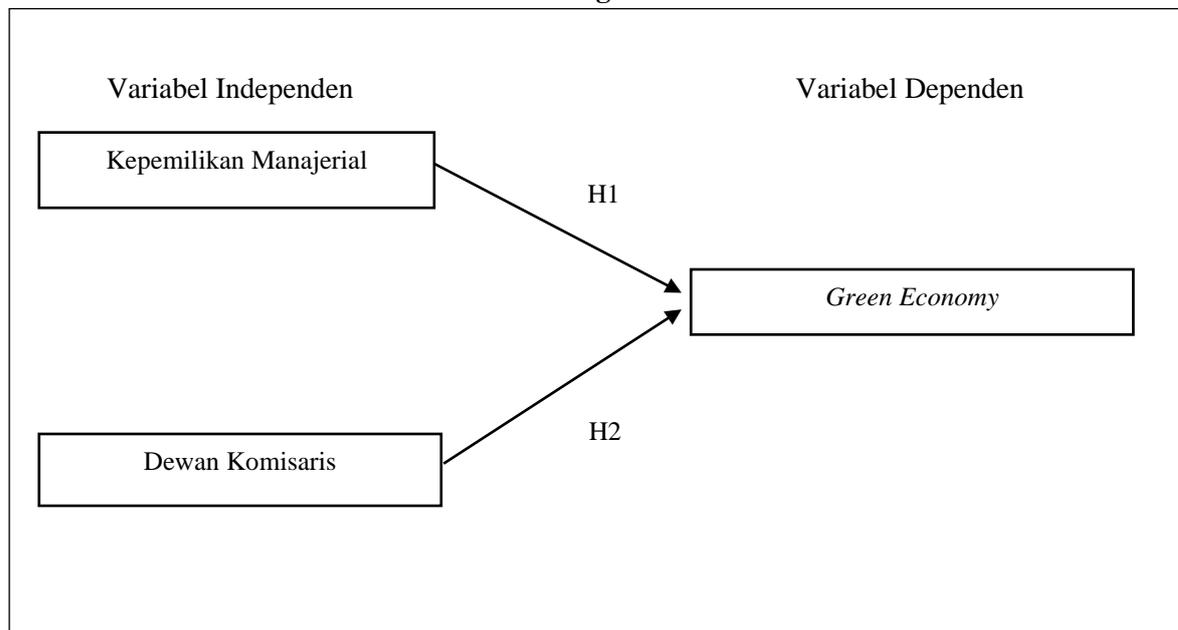
Manajemen juga memiliki informasi langsung terhadap perusahaan yang mana informasi tersebut tidak dimiliki oleh pihak kreditor dan investor sebagai pihak dari eksternal perusahaan. Tentunya hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi dikarenakan manajemen tidak mempublikasikan beberapa informasi pada eksternal. Informasi akuntansi manajemen digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan bahwa manajemen melakukan pengelolaan perusahaan dengan penuh tanggung jawab dan tidak melakukan *fraud*, serta berguna untuk pengambilan keputusan oleh *principal* dan agen (Olson & Wu, 2015).

Dengan adanya keinginan untuk mengawasi manajemen maka timbul *agency cost* (biaya agensi). Terdapat 3 jenis *agency cost* yaitu *bonding cost*, *monitoring cost* dan *residual loss*. *Bonding cost* adalah langkah demi menjaga supaya agen tidak melakukan aktivitas yang merugikan *principal* dengan mengeluarkan biaya untuk agen membelanjakan sumber daya perusahaan. *Monitoring cost* adalah tindakan *principal* dengan menentukan biaya imbalan yang layak dan mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan demi mengawasi tindakan agen yang dapat membatasi perbedaan komunikasi (*divergensi*) dari kepentingan *principal* (Destriana, 2015). Sedangkan *residual loss* adalah biaya yang dikorbankan yang berasal dari perbedaan pendapat antara *principal* dan agen yang menyebabkan berkurangnya kekayaan *principal* (Destriana, 2015). Dengan adanya *Good Corporate Governance* diharapkan asimetri informasi dapat dihindari dan agen dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh *principal* dengan baik. Teori agensi juga bisa menentukan kebijakan yang akan diambil oleh agen yang mana hal tersebut akan mempengaruhi tindakan perusahaan terhadap sumber daya yang berkelanjutan.

Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen.

Gambar 1 Kerangka Penelitian



Hipotesis

Efek Kepemilikan Manajerial terhadap *Green Economy*

Salah satu mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan kepemilikan manajerial, yang dapat memastikan bahwa para manajemen seperti dewan direksi dan dewan komisaris memiliki tujuan untuk mengembangkan perusahaan, sehingga diharapkan tidak adanya penyalahgunaan aset yang akan dilakukan oleh dewan komisaris dan dewan direksi (Darmasaputra & Machdar, 2020). Sesuai dengan teori agensi, dengan adanya konflik kepentingan antara *stakeholder* dengan agen, kepemilikan manajerial dapat meminimalisir hal tersebut. Sehingga

apabila perusahaan memutuskan untuk menggunakan sumber daya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, teori agensi dapat membantu perusahaan dalam mempersatukan tujuan antara stakeholder dan agen. Kepemilikan manajerial juga dapat membantu mengurangi perbedaan informasi yang dimiliki antara stakeholder dengan agen.

Darmasaputra & Machdar (2020) menjelaskan kepemilikan saham manajerial akan menolong manajemen untuk menyatukan kepentingan antara *principal* dan agen, karena manajemen sendiri memiliki saham di dalam perusahaan tersebut. Maka motivasi dari manajemen untuk membuat kebijakan yang menguntungkan perusahaan akan menjadi lebih tinggi. Dampak positif dapat didapatkan oleh perusahaan dengan adanya kepemilikan manajerial, yang berarti perusahaan memberikan kepemilikan saham kepada manajemen, sehingga diperkirakan bahwa manajemen dapat bekerja secara maksimal dan tulus, sesuai dengan keinginan *stakeholder* (Darmasaputra & Machdar, 2020). Perkembangan *Green Economy* tentu memerlukan perusahaan untuk melakukan aktivitas produksinya menggunakan sumber daya alam berkelanjutan dan melakukan kegiatan yang ramah lingkungan. Dengan kepedulian dari para manajemen diharapkan perusahaan dapat semakin sadar tentang perlunya kebijakan perusahaan berkaitan dengan *Green Economy*. Sehingga hipotesis pertama dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy* di Indonesia.

Efek Dewan Komisaris terhadap *Green Economy*

Pemberian masukan pada dewan direksi dan pengawasan terhadap kinerja dewan direksi merupakan wewenang dan tugas yang dimiliki oleh dewan komisaris. Dewan direksi dikatakan sebagai jembatan antara pemilik perusahaan dengan agen, seperti yang dikatakan dalam teori agensi. Sering kali perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam dengan berlebihan sehingga merusak sumber daya alam itu sendiri. Hal ini justru membahayakan bagi perusahaan yang memiliki tujuan untuk tetap bertahan dalam waktu yang lama (*sustainable*). Sehingga *Green Economy* merupakan hal yang sangat menarik perhatian bagi *stakeholder*, karena *Green Economy* dapat membantu *sustainability* perusahaan (Darmasaputra & Machdar, 2020). Dengan begitu dewan komisaris ada untuk membantu *stakeholder* dalam mengawasi perusahaan supaya tetap beroperasi sesuai dengan *Green Economy*. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan dalam daftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021- 2023 yang diharapkan pada tahun tersebut *Green Economy* lebih berkembang dibanding pada tahun-tahun sebelumnya dan perusahaan juga sudah menerbitkan *sustainability report*. Terdapat total 63 unit usaha terdaftar dalam BEI di tahun 2023. Penelitian ini menerapkan *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang diambil dan sampel yang terpilih sejumlah 18 unit usaha perusahaan pertambangan di Indonesia, dengan patokan:

1. Perusahaan harus terdaftar di BEI selama periode tahun 2021- 2023 dan tidak dinyatakan *delisting*.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* periode 2021-2023.
3. Perusahaan mempublikasikan data emisi Gas Rumah Kaca (GRK), penanaman pohon, dan limbah B3.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial dan dewan komisaris, dan variabel dependen *Green Economy*. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Pengukuran
Variabel Independen	
Kepemilikan manajerial	Persentase jumlah kepemilikan manajerial terhadap jumlah saham beredar perusahaan
Dewan komisaris	Persentase jumlah komisaris independen terhadap total jumlah anggota komisaris
Variabel Dependen	
<i>Green Economy</i>	Jumlah emisi gas rumah kaca (GRK) Jumlah penanaman pohon Jumlah pengelolaan limbah B3

Model Penelitian

Pada penentuan tingkat kepemilikan manajerial dan dewan komisaris, digunakan analisis deskriptif berupa nilai *mean*, *median*, minimum, dan maksimum. Data diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 untuk menghitung nilai *mean*, *median*, minimum, dan maksimum pada masing-masing variabel. Menurut Wandari dan Dzajuli (2022), semakin besar persentase kepemilikan manajerial perusahaan maka semakin baik *Good Corporate Governance* perusahaan tersebut. Untuk variabel dewan komisaris, proporsi dari komisaris independen dalam suatu perusahaan yang diatur oleh Bursa Efek Jakarta berdasarkan peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000, total anggota dewan komisaris harus memiliki komisaris independen minimal sebanyak 30%.

Menurut Ladaina dan Panorama (2025), *Green Economy* dapat diukur melalui implementasi energi terbarukan dan langkah-langkah yang diambil perusahaan pertambangan dalam mendukung kebijakan *Green Economy* nasional, yaitu pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK), penanaman pohon, dan pengelolaan limbah. Metode analisis data model interaktif dilakukan untuk menyajikan data variabel *Green Economy*. Data kemudian diolah melalui Microsoft Excel 2019 untuk mengukur rata-rata nilai emisi gas rumah kaca, penanaman pohon, dan pengelolaan limbah selama periode 2021-2023.

Untuk menguji hipotesis satu dan dua, dilakukan uji normalitas residual dan uji f. Data diolah menggunakan IBM SPSS dengan melakukan uji korelasi berganda yang mengukur masing-masing variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris terhadap variabel *Green Economy* secara bersamaan. Pengujian ini dilakukan untuk menentukan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan simultan dapat dinyatakan H_0 apabila tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka H_1 dapat diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis deskriptif, analisis data model interaktif, uji normalitas residual, dan uji f.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2021-2023 dan tidak dinyatakan delisting	63
2.	Perusahaan mempublikasikan <i>sustainability report</i> pada periode tahun 2021-2023	31
3.	Perusahaan mempublikasikan data emisi gas rumah kaca, penanaman pohon, dan pengelolaan limbah B3	18
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		18
Jumlah sampel penelitian (18 x 6)		108

Analisis Deskriptif

Data kepemilikan manajerial dan dewan komisaris didapatkan melalui *annual report* perusahaan pada periode tahun 2021-2023. Tabel 3 menunjukkan analisis deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial. Berdasarkan angka diatas, rata-rata perusahaan memiliki mean di bawah 1%. Angka tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan di Indonesia masih kurang dalam hal kepemilikan manajerial. Walaupun terdapat PT Saranacentral Bajatama Tbk yang memiliki kepemilikan manajerial sebesar 73,93%, angka yang sangat tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, seperti PT Adaro Energy Tbk dengan nilai *mean* kepemilikan manajerial tertinggi kedua sebesar 12,365%. Angka di atas juga menunjukkan jika hanya terdapat 4 perusahaan dengan *mean* di atas 10%. Bahkan terdapat 6 perusahaan yang memiliki nilai 0% dalam kepemilikan manajerial.

Nilai maksimum kepemilikan manajerial juga masih dimiliki oleh PT Saranacentral Bajatama Tbk dengan nilai 73,93%. Perusahaan tersebut konsisten terhadap kepemilikan manajerial dalam periode tahun 2021-2023. Sedangkan untuk nilai minimum kepemilikan manajerial, terdapat 9 perusahaan yang memiliki nilai 0%. 4 perusahaan di antaranya memiliki nilai minimum 0% pada tahun 2021, kemudian berkembang pada tahun berikutnya. Sedangkan 6 perusahaan lainnya konsisten memiliki nilai kepemilikan manajerial sebesar 0% dalam periode tahun 2021-2023.

Tabel 4 menunjukkan analisis deskriptif untuk variabel dewan komisaris. Data di atas menunjukkan nilai yang cukup baik dengan angka *mean* persentase komisaris independen di atas 30% untuk semua perusahaan. Ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen di perusahaan sektor pertambangan memiliki nilai yang baik. Nilai *mean* paling tinggi diperoleh PT TBS Energi Utama Tbk dengan nilai 75%. Sedangkan nilai *mean* terendah diperoleh PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 31,1%. Terdapat 6 perusahaan yang memiliki *mean* setara atau di atas 50%.

Untuk nilai maksimum dari persentase komisaris independen dimiliki oleh PT TBS Energi Utama Tbk dengan nilai 75%. Perusahaan tersebut konsisten memiliki nilai 75% dalam periode tahun 2021-2023. Terdapat 8 perusahaan yang memiliki nilai maksimum setara atau di atas 50%. Peningkatan nilai tersebut banyak terjadi dalam tahun 2022, dengan pengecualian PT Bumi Resources Tbk yang mengalami kenaikan pada tahun 2023 dari nilai sebelumnya 50% menjadi 63%.

Nilai minimum persentase komisaris independen dimiliki oleh PT Vale Indonesia Tbk dengan nilai 30%. Kemudian terdapat 11 perusahaan lain yang memiliki nilai minimum sebesar 33,3%. Hampir semua perusahaan mengalami peningkatan dalam nilai persentase komisaris independen. Akan tetapi PT Energi Mega Persada mengalami penurunan nilai pada tahun 2023, dari 40% menjadi 33,3%.

Tabel 3
Kepemilikan Manajerial

Nama Perusahaan	Mean	Median	Maksimum	Minimum
PT Adaro Energy Tbk	12,365%	12,374%	12,380%	12,340%
PT Alakasa Industrindo Tbk	0,008%	0,008%	0,008%	0,008%
PT Aneka Tambang Tbk	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%
PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	0,037%	0,050%	0,060%	0,000%
PT Baramulti Suksessarana Tbk	0,067%	0,000%	0,202%	0,000%
PT Betonjaya Manunggal Tbk	10,133%	9,580%	11,240%	9,580%
PT Bumi Resources Tbk	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%
PT Central Omega Tbk	2,110%	2,780%	2,780%	0,770%
PT Cita Mineral Investindo Tbk	3,892%	3,892%	3,892%	3,892%
PT Citra Tubindo Tbk	0,002%	0,002%	0,002%	0,001%
PT Energi Mega Persada Tbk	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%
PT Ifishdeco Tbk	0,002%	0,000%	0,005%	0,000%
PT Medco Energi Internasional Tbk	1,263%	1,303%	1,330%	1,156%
PT Merdeka Copper Gold Tbk	6,050%	7,985%	9,534%	0,631%
PT Saranacentral Bajatama Tbk	73,930%	73,930%	73,930%	73,930%
PT TBS Energi Utama Tbk	0,272%	0,200%	0,615%	0,000%
PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%
PT Vale Indonesia Tbk	0,000%	0,000%	0,000%	0,000%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Microsoft Excel 19, 2025

Tabel 4
Dewan Komisaris

Nama Perusahaan	Mean	Median	Maksimum	Minimum
PT Adaro Energy Tbk	40,0%	40,0%	40,0%	40,0%
PT Alakasa Industrindo Tbk	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%
PT Aneka Tambang Tbk	60,0%	60,0%	60,0%	60,0%
PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	55,6%	66,7%	66,7%	33,3%
PT Baramulti Suksessarana Tbk	37,1%	37,5%	37,5%	36,4%
PT Betonjaya Manunggal Tbk	50,0%	50,0%	50,0%	50,0%
PT Bumi Resources Tbk	56,3%	56,3%	62,5%	50,0%
PT Central Omega Tbk	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%
PT Cita Mineral Investindo Tbk	50,0%	50,0%	50,0%	50,0%
PT Citra Tubindo Tbk	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%
PT Energi Mega Persada Tbk	37,8%	40,0%	40,0%	33,3%
PT Ifishdeco Tbk	33,3%	33,3%	33,3%	33,3%
PT Medco Energi Internasional Tbk	38,9%	33,3%	50,0%	33,3%
PT Merdeka Copper Gold Tbk	35,6%	33,3%	40,0%	33,3%
PT Saranacentral Bajatama Tbk	44,4%	50,0%	50,0%	33,3%
PT TBS Energi Utama Tbk	75,0%	75,0%	75,0%	75,0%
PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	40,0%	40,0%	40,0%	40,0%
PT Vale Indonesia Tbk	31,1%	30,0%	33,3%	30,0%

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan Microsoft Excel 19, 2025

Analisis Data Model Interaktif

Komitmen terhadap *Green Economy* dari masing-masing perusahaan dapat dilihat dari *sustainability report* pada tahun tersebut. Penelitian *Green Economy* kali ini dilakukan dengan analisis data model interaktif berupa uraian singkat masing-masing perusahaan yang peneliti ambil dari *sustainability report* perusahaan periode tahun 2021-2023. Berikut merupakan contoh dari salah satu perusahaan sampel dari penelitian ini, yaitu PT Adaro Energy Indonesia Tbk.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk yang biasa juga disebut dengan “AEI” merupakan produsen energi dengan usaha di sektor utilitas, energi, batu bara, serta infrastruktur pendukungnya, yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia. Perusahaan ini berdiri di tanggal 26 Agustus 2004 dan menjadi perusahaan terbuka pada 16 Juli 2008. Perusahaan ini memperkerjakan 15.203 karyawan pada tahun 2023 dan memiliki kantor pusat di Jakarta. Sedangkan lokasi penambangan utama perusahaan ini berada di Kalimantan Selatan. Demi mewujudkan komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik *Green Economy*, perusahaan ini membentuk divisi ESG (*Environmental, Social, Governance*) di bawah pengawasan Dewan Komisaris dan Direksi melalui *Sustainability Management Committee*. AEI melakukan berbagai macam strategi keberlanjutan seperti:

1. Mengurangi emisi sebesar 47 ton CO₂/tahun dengan merampungkan pemasangan solar PV di area PLTU anak perusahaan AEI yang bernama PT Makmur Sejahtera Wisesa (MSW).
2. Mengurangi dan memanfaatkan limbah B3 kemudian melakukan *Reduce Reuse Recycle* limbah padat non B3 sejak tahun 2021.
3. Memakai bahan bakar biodiesel atau nabati yang ramah lingkungan mulai dari B5 yang kemudian ditingkatkan secara bertahap sampai B35 di tahun 2023.
4. Memiliki panel surya untuk mengurangi bahan bakar minyak yang dikonsumsi di proses operasional Kelanis tahun 2023.

Uji Normalitas

Tabel 5 menyajikan hasil uji normalitas variabel kepemilikan manajerial menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* tiap variabel memiliki nilai > 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Kepemilikan Manajerial

		LNKM	LNGRK	LNPohon	LNLimbah
N		13	18	18	18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5.5082	3.8883	3.8308	3.3347
	Std. Deviation	3.09874	1.64001	1.88927	2.55668
Most Extreme Differences	Absolute	.121	.102	.145	.194
	Positive	.103	.102	.077	.166
	Negative	-.121	-.095	-.145	-.194
Test Statistic		.121	.102	.145	.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^d	.200 ^d	.200 ^d	.070 ^d

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS, 2025

Tabel 6 menyajikan hasil uji normalitas variabel dewan komisaris menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* tiap variabel memiliki nilai > 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Dewan Komisaris

		Unstandardized residual
N		18
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.36668497
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.119
	Negative	-.079

Test Statistic	.119
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^d

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS, 2025

Uji F

Uji korelasi berganda memiliki kriteria pengujian:

1. Nilai Sig. F Change < 0,05 maka variabel memiliki hubungan secara signifikan
2. Nilai Sig. F Change > 0,05 maka variabel tidak memiliki hubungan secara signifikan

Berdasarkan gambar 2 hasil uji f kepemilikan manajerial di bawah dengan nilai Sig. F Change sebesar 0,605, maka H0 dapat diterima. Dengan begitu maka Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy*.

Gambar 2
Hasil Uji F Kepemilikan Manajerial

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.421 ^a	.177	-.097	3.24585	.177	.646	3	9	.605

a. Predictors: (Constant), LNLimbah, LNPohon, LNGRK

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan gambar 3 hasil uji f dewan komisaris di bawah dengan nilai Sig. F Change sebesar 0,238, maka H0 dapat diterima. Dengan begitu maka Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Green Economy*.

Gambar 3
Hasil Uji F Dewan Komisaris

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.503 ^a	.253	.093	11.42353	.253	1.581	3	14	.238

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2025

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak diterima karena nilai uji F menunjukkan bahwa Sig. F Change memiliki nilai 0,605. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Economy*. Hasil ini tidak dapat disimpulkan selaras ataupun bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya dikarenakan belum terdapat penelitian dengan variabel *Good Corporate Governance* terhadap *Green Economy* secara langsung di penelitian sebelumnya.

Berdasarkan gambar 3 peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak dapat diterima. Hasil uji F memperlihatkan nilai Sig. F Change memiliki nilai sebesar 0,238. Angka tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Economy*.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah ditunjukkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan seperti berikut:

1. Kepemilikan Manajerial terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Economy* perusahaan pertambangan di Indonesia.
2. Dewan Komisaris terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Green Economy* perusahaan pertambangan di Indonesia.

Keterbatasan

Muncul berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti:

1. Banyak perusahaan tambang yang masih belum melaporkan *sustainability report* sehingga penelitian masih belum bisa mendapatkan hasil dari perusahaan-perusahaan tersebut.
2. Terdapat faktor-faktor yang peneliti belum bisa dapatkan yang mungkin dapat mempengaruhi penerapan *Green Economy* di wilayah operasi perusahaan, seperti kesulitan regulasi perijinan oleh pemerintah setempat dalam melakukan kebijakan tertentu, atau kemungkinan terjadinya perpecahan internal dalam manajemen perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan perusahaan.
3. Penelitian diambil dari data dalam periode tahun 2021- 2023, yang secara kebetulan terjadi pandemi COVID-2019. Hal ini menyebabkan beberapa faktor eksternal yang mungkin lebih menyulitkan perusahaan dalam menerapkan langkah-langkah yang mendukung *Green Economy*.

Saran

Kemungkinan pada tahun-tahun berikutnya, semakin banyak perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* sehingga penelitian berikutnya bisa menghasilkan data dengan lebih akurat. Pandemi COVID-19 juga sudah berakhir pada tahun 2023 sehingga penelitian selanjutnya dapat mendapatkan data yang lebih baik dan terhindar dari gangguan faktor eksternal yang belum diteliti. Penelitian berikutnya juga dapat berpusat pada perusahaan dalam bidang industri berbeda untuk mendapatkan hasil yang lebih luas terkait dengan topik ini.



REFERENSI

- Darmasaputra, C., & Machdar, N. M. (2020). Pengaruh Ekonomi Hijau dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengembalian Saham Masa Depan dan Persistensi Laba dengan Volume Perdagangan sebagai Pemoderasi. *KALBISIANA: Jurnal Mahasiswa Institut Teknologi Dan Bisnis Kalbis*, 8(2), 2396–2411. <http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisiana/article/view/474>
- Destriana, N. (2015). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Dividen, and Faktor Non Keuangan terhadap Agency Cost. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 17(2), 125-133.
- Kartikasari, E. D., Dewi, A., & Sulton, M. (2022). Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016-2019. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 941–947. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.730>
- Ladaina, M. S., & Panorama, M. (2025). TOFEDU : The Future of Education Journal The Green Economy and Sustainability in Islam. 4(1), 62–71.
- Lee, C. C., Wang, C. W., & Ho, S. J. (2022). The dimension of green economy: Culture viewpoint. *Economic Analysis and Policy*, 74, 122– 138. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.01.015>
- Li, S., Liu, Q., Lu, L., & Zheng, K. (2022). Green policy and corporate social responsibility: Empirical analysis of the Green Credit Guidelines in China. *Journal of Asian Economics*, 82(January), 101531. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101531> Fernández-Rodríguez, Elena, Roberto García-Fernández, dan Antonio Martínez-Arias. 2019. “Influence of Ownership Structure on the Determinants of Effective Tax Rates of Spanish Companies.” www.mdpi.com/journal/sustainability 1-19.
- Mealy, P., & Teytelboym, A. (2022). Economic complexity and the green economy. *Research Policy*, 51(8), 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2020.103948> Bohušová, Hana, Patrik Svoboda, dan Lucie Semerádová. 2019. “Deferred tax for tax planning in the Czech agricultural.” *Agricultural Economics - Czech* 349-358.
- Olson, D. L., & Wu, D. D. (2015). The Accounting Perspective. *Enterprise Risk Management*, 31–41. https://doi.org/10.1142/9789814632775_0003
- Wandari, R., & Dzajuli, A. (2022). Pengaruh good corporate governance, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Management Risiko Dan Keuangan*, 1(3), 209–222. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2022.01.3.07>
- Widyati, M. F. (2013). *Jurnal 5. Keuangan*. 1.